BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:54) Globalisasi telah menjadikan dunia seakan-akan tanpa batas. Akses informasi dari satu negara ke negara yang lainnya dapat dilakukan dalam hitungan menit bahkan detik. Hal ini memungkinkan komunikasi yang intens diantara penduduk dunia (*Global Citizen)*. Salah satu konsekuensi dari interaksi trans nasional ini adalah diperlukannya suatu standarnisasi atau aturan umum yang dapat dipakai/dipraktekkan di seluruh dunia. Akuntansi tidak terlepas dari efek globalisasi. Serangkaian gerakan yang dimulai sejak 1973 telah dilakukan oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC). IASC yang pada tahun 2001 berubah menjadi *International Accounting Standard Board* (IASB) bertujuan untuk mengembangkan suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan diterapkan secara global diseluruh dunia. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi yang berwenang dalam membuat standar akuntansi di indonesia telah melakukan langkah-langkah penyeragaman standar akuntansi keuangan. Sejak tahun 1994 IAI telah melaksanakan program harmonisasi dan adaptasi standar akuntansi internasional dalam rangka pengembangan standard akuntansinya. IAI pada Desember 2008 telah mengumumkan rencana konvergensi standar akuntansi lokalnya yaitu Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRSs) yang merupakan produk dari IASB.

Marisi P. Purba (2010:11) mengatakan sebelumnya, para praktisi dan ahli akuntansi keuangan di Amerika Serikat beranggapan bahwa US-GAAP yang sebagian besar merupakan produk-produk FASB adalah standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang sudah lengkap dan memadai. Namun anggapan tersebut mulai memudar sejak terjadinya mega skandal yang melibatkan korporasi-kosporasi raksasa. Terjadinya mega skandal tersebut dianggap merupakan indikasi lemahnya standar akuntansi dan pelaporan keuangan di Amerika Serikat. Sehingga tidak sedikit juga para ahli yang beranggapan bahwa US-GAAP sebetulnya penuh dengan masalah karena dianggap terlalu *rule bassed* karena memberikan aturan sampai ke hal-hal kecil. Sifat US-GAAP yang *rule bassed* tersebut telah memberikan motivasi bagi para pelaku kejahatan korporasi di Amerika Serikat untuk melakukan *aggressive accounting* dan *creative accounting* dengan cara mencari celah yang ada di standar akuntansi dan pelaporan keuangan. IFRS dianggap lebih *principle based* dan hal-hal cukup diatur dengan interprestasi atas aturan pokoknya. Hal ini membuat IFRS lebih supel dan menyeluruh, walaupun rawan terhadap berbagai interprestasi.

Kieso (2001:39) mengatakan, FASB menggunakan pendekatan yang lebih konservatif karena banyak kaitannya dengan definisi aktiva dan beban yang lebih ketat. Walaupun banyak pihak berpendapat bahwa biaya iklan dan pemasaran memiliki manfaat di masa depan, namun kesulitan dalam mengukur manfaat ini secara akurat membuat biaya iklan dan pemasaran tidak dipandang sebagai aktiva.

Karena itu, GAAP hanya memperbolehkan biaya iklan dan pemasaran diamortisasi dalam periode yang sangat pendek atau langsung dijadikan beban.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Sylvia Veronica Siregar (Juni 2011), IFRS adalah sebuah standar penyusunan laporan keuangan berstandar internasional yang menekankan pada interpretasi dan penerapan prinsip dan bukan pada *rule-based approach*. IFRS harus memiliki karakteristik seperti adanya penilaian substansi dari transaksi dan evaluasi mencerminkan realita ekonomi, berfokus pada profesional *judgement*, penggunaan nilai wajar sebagai pengukuran dan persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci. IFRS bermanfaat dalam memudahkan pemahaman atas laporan keuangan internasional dan dapat meningkatkan arus investasi global secara transparan. Selain itu, penyusunan IFRS juga akan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global dan menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan. sejumlah hambatan seperti masalah hukum dan birokrasi yang tidak relevan, kurangnya infrastruktur berupa spesialis, tenaga akuntan pendidik dan buku teks menjadi hambatan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan IFRS di Indonesia *www.okezone.com*.

Marisi P. Purba (2010:44) mengatakan ada tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh Indonesia dalam melakukan adopsi penuh IFRS. Permasalahan pertama adalah kurang siapnya infrastruktur seperti DSAK sebagai *financial accounting standard setter* di Indonesia. Permasalahn yang kedua adalah kondisi perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS. Permasalahan yang ketiga adalah kurang siapnya sumber daya manusia dan dunia pendidikan di

Indonesia. Hingga saat ini pemerintah Indonesia belum menaruh perhatian yang serius dalam terhadap permasalahan sistem pelaporan keuangan korporasi. Perhatian dan keterlibatan pemerintah baik dalam memberikan pendanaan maupun bantuan teknis dalam penyusunan standar akuntansi dan pelaporan keuangan sangat jauh dari yang diharapkan. Sebagai konsekuensi kondisi tersebut, penyusunan standar akuntansi dan pelaporan keuangan praktis dikendalikan oleh para praktisi akuntansi keuangan yang berada di kantor-kantor akuntansi publik besar. DSAK sebagai lembaga penyusun standar akuntansi dan pelaporan keuangan sering terkesan tidak independen dalam melakukan tugasnya.

Menurut Kieso (2001:52), GAAP mewajibkan sebagian besar aktiva dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan berdasarkan harga akuisisi dengan menggunakan prinsip biaya historis. Perusahaan perlu menentukan nilai jual dari setiap aktiva setiap kali mereka ingin menentukan laba. Tugas yang sangat berat dan akan menghasilkan angka-angka laba bersih yang sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Kesulitan serupa juga dimiliki oleh metode-metode biaya berjalan lainnya (biaya pengganti, nilai sekarang dari arus kas masa depan) dan setiap dasar penilaian lainnya kecuali biaya atau harga pokok.

Menurut Marisi P. Purba (2010:56), Pada IFRS kerangka dasar penyusunan laporan keuangannya memungkinkan penilaian aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud menggunakan nilai wajar (*revaluation model*), aktiva keuangan tertentu dan aktiva biologi seperti tanaman menggunakan nilai wajar. Laporan keuangan harus disajikan dengan basis *true and fair*,sedangkan US-GAAP tidak memberikan alternatif penggunaan nilai wajar dalam menilai aktiva

tetap berwujud dan tidak berwujud. Namun, aktiva keuangan tertentu disajikan dengan menggunakan nilai wajar. Laporan keuangan harus disajikan dengan *fairly stated* .

Menurut IAI (2011:7), Secara umum perbedaan antara ED PSAK 16 (revisi 2011): *Aset Tetap* dengan PSAK 16 (2007): *Aset Tetap* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
PSAK 16 Aset Tetap

PERIHAL	ED PSAK 16 Revisi (2011)	ED PSAK 16 Revisi (2007)
Pengecualian terhadap ruang lingkup	Menambahkan pengecualian ruang lingkup untuk: . aset tetap diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58 (revisi 2009): *Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan* . pengakuan dan pengukuran aset eksplorasi dan evaluasi (Lihat PSAK 64: *Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi Pada Pertambangan Sumber Daya Mineral)*	Hanya mengatur pengecualian ruang lingkup untuk untuk hak penambangan dan reservasi tambang, seperti minyak, gas alam, dan sumber daya alam sejenis yang tidak dapat diperbarui.
Ruang lingkup	Tidak mengatur lagi mengenai properti investasi yang sedang dibangun atau dikembangkan.	Ruang lingkup mencakup properti yang dibangun atau dikembangkan untuk digunakan di masa depan sebagai properti investasi.

Hibah Pemerintah	Tidak mengatur syarat pengakuan aset tetap yang berasal dari hibah. Hanya mengatur nilai tercatat aset tetap yang dapat dikurangi dari hibah pemerintah.	Pengakuan aset tetap yang berasal dari hibah pemerintah mempunyai syarat bahwa: a. entitas telah memenuhi kondisi atau prasyarat hibah tersebut; b. hibah akan diperoleh.
Aset tetap yang tersedia untuk dijual	Pengaturan aset tetap yang tersedia untuk dijual dihapus karena sudah diatur dalam PSAK 58 (revisi 2009): *Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan*.	Mengatur perlakuan akuntansi terhadap suatu aset tetap yang tersedia untuk dijual.
Depresiasi atas tanah	Menjelaskan bahwa pada umumnya tanah memiliki umur ekonomis tidak terbatas sehingga tidak disusutkan, kecuali entitas meyakini umur ekonomis tanah terbatas. Perlakuan akuntansi tanah yang diperoleh dengan Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan lainnya mengacu pada ISAK 25: *Hak Atas Tanah*	Perlakuan akuntansi untuk tanah yang diperoleh dengan Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan lainnya mengacu pada PSAK 47: *Tanah.*

Menurut Nandakumar (2012:23), Penyajian laporan keuangan IFRS, laporan keuangan harus disusun dengan elemen laporan posisi keuangan, laporan laba komperhensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan posisi keuangan pada periode komperatif paling awal apabila suatu entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau melakukan penyajian kembali secara retrospektif atau apabila dilakukan reklasifikasi atas akun-akun yang ada pada laporan keuangan. Sedangkan US-GAAP tidak diatur secara spesifik namun sebagian diatur pada *element of financial statements.* Sama seperti IAS 1, kecuali untuk laporan perubahan ekuitas yang diwajibkan menjelaskan laba komperhensif (*comperhensive income*) sebagai bagian dari ekuitas (IAS 1 par.10).

Tabel 1.2
Total Aset Tetap dan Total Laba
ketika menerapkan GAAP dan Pengadopsian IFRS
Periode Tahun 2006-2012
(dalam jutaan rupiah)

NAMA PERUSAHAAN	THN	ASET TETAP GAAP	TOTAL LABA GAAP	ASET TETAP IFRS	TOTAL LABA IFRS
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	2006	55.232.692	11.005.577		
	2007	61.168.983	12.857.018		
	2008	71.066.244	10.671.786		
	2009	76.419.897	11.398.826		
	2010	75.832.000	11.536.999		
	2011			74.897.000	10.976.000
	2012			77.047.000	12.876.000

PT INDOSAT Tbk	**2006**	**24.963.030**	**1.410.093**		
	2007	**30.572.773**	**2.042.043**		
	2008	**38.394.073**	**1.878.522**		
	2009	**44.428.807**	**1.498.245**		
	2010	**43.571.010**	**647.174**		
	2011			**43.505.698**	**1.067.145**
	2012			**41.964.793**	**875.860**
PT XL AXIATA Tbk	**2006**	**1.0462.009**	**651.883**		
	2007	**15.810.223**	**250.780**		
	2008	**23.179.767**	**(15.109)**		
	2009	**23.616.394**	**1.709.468**		
	2010	**23.197.199**	**2.891.261**		
	2011			**25.614.830**	**2.830.101**
	2012			**29.643.274**	**2.743.915**

Berdasarkan pada tabel 1.2 perusahaan-perusahaan jasa telekomunikasi tersebut pada tahun 2006-2010 masih menerapkan PSAK berbasis GAAP, laba perusahaan cenderung meningkat setiap tahunnya. Menurut teori Kieso (2001:78) “aset tetap yang diungkapkan dengan metode GAAP dapat menurunkan laba perusahaan karena pengungkapan menggunakan biaya historis dan akumulasi penyusutan.”

Ketika perusahaan mengkonvergensi laporan keuangannya menggunakan PSAK berbasis IFRS, aset tetap perusahaan cenderung naik atau meningkat. Menurut teori Marisi P. Purba (2012:36) Aset tetap IFRS ditentukan dengan adanya nilai wajar dan akumulasi penyusutan masa manfaat perusahaan, sehingga laba yang didapat cenderung berfluktuasi.

Laba yang dihasilkan selama menggunakan PSAK berbasis US GAAP cenderung meningkat setiap tahunnya dari tahun 2006-2010 laba yang dihasilkan perusahaan selama menggunakan metode IFRS mengalami penurunan pada tahun 2011 hingga 2012 kecuali pada Telkom pada tahun 2012 laba kembali naik. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Sylvia Veronica Siregar (Juni 2011), IFRS harus memiliki karakteristik seperti adanya penilaian substansi dari transaksi dan evaluasi mencerminkan realita ekonomi, berfokus pada profesional *judgement*, penggunaan nilai wajar sebagai pengukuran dan persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci. IFRS bermanfaat dalam memudahkan pemahaman atas laporan keuangan internasional dan dapat meningkatkan arus investasi global secara transparan.

Menurut Rinaldi Firmansyah, direktur utama PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada catatan laporan keuangan (2011) nilai wajar adalah suatu jumlah dimana aset dapat ditukar, atau liabilitas dapat diselesaikan dengan transaksi *arms-length*. Perusahaan dan entitas anak memperhitungkan nilai wajar dari aset dan liabilitas keuangan jangka pendek mendekati nilai tercatatnya, sebagai dampak dari pendiskontoannya yang tidak signifikan. Nilai wajar dari liabilitas keuangan jangka panjang diestimasikan pada nilai kini arus kas masa

depan dari tiap liabilitas pada tingkat bunga yang saat ini ditawarkan oleh bank kepada Perusahaan dan entitas anak untuk utang dengan jatuh tempo sejenis, kecuali untuk penyertaan tertentu lainnya dan obligasi yang didasarkan pada harga pasar.

Perusahaan dan entitas anak telah memilih pengecualian yang diberikan oleh IFRS 1 untuk mengakui semua keuntungan dan kerugian aktuarial kumulatif ke saldo laba ditahan per 1 Januari 2010 (mengakui keuntungan dan kerugian aktuarial kembali ke nol pada tanggal transisi ke IFRS). Selanjutnya, pendekatan untuk langsung mengakui keuntungan dan kerugian aktuarial ke laba komprehensif lainnya telah dipilih untuk pengakuan berikutnya. Dengan demikian, setiap penyesuaian terhadap aset pensiun yang timbul dari perhitungan batasan atas aset juga diakui ke laba komprehensif lainnya. Perusahaan dan entitas anak telah memilih pengecualian yang diberikan oleh IFRS 1 untuk menganggap perbedaan translasi kumulatif untuk semua operasi asing menjadi nol pada tanggal transisi ke IFRS.

Dengan demikian, perbedaan translasi kumulatif yang terdapat pada 1 Januari 2010 di dalam laporan keuangan konsolidasi berdasarkan PSAK direklasifikasi ke saldo laba ditahan. Berdasarkan PSAK, hak atas tanah dicatat sebagai bagian dari aset tetap dan tidak diamortisasi kecuali manajemen tidak bisa untuk memperpanjang atau memperbarui hak atas tanah tersebut. Biaya-biaya yang terjadi dalam memproses dan memperpanjang hak atas tanah ditangguhkan dan diamortisasi menggunakan metode garis lurus sepanjang periode hak atas tanah.

Berdasarkan IFRS, hak atas tanah dicatat sebagai sewa pembiayaan dan disajikan sebagai bagian dari aset tetap. Hak atas tanah diamortisasi selama masa sewa. Perusahaan dan entitas anak mengakui beban amortisasi hak atas tanah sebesar Rp18 miliar untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2011 dan 2010.

Menurut Harry Sasongko Tirtotjondro, Direktur Utama PT Indosat Tbk pada catatan laporan keuangan (2011) telah terjadinya perubahan-perubahan dalam pencatatan yang disebabkan oleh standar akuntansi PSAK berbasis IFRS yang mempengaruhi laba perusahaan. PSAK yang mengalami perubahan yaitu : PSAK 30 (Revisi 2011), “Sewa”, PSAK 46 (Revisi 2010), “Akuntansi Pajak Penghasilan”, PSAK 50 (Revisi 2010), “Instrumen Keuangan: Penyajian”, PSAK 55 (Revisi 2011), “Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran”, PSAK 60, “Instrumen Keuangan: Pengungkapan”. Perubahan PSAK tersebut membuat laba PT Indosat Tbk pada tahun 2011-2012 mengalami perubahan.

Menurut Hasnul Suhaimi, presiden direktur PT XL Axiata Tbk pada catatan laporan keuangan (2011) Nilai wajar untuk instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar aktif ditentukan berdasarkan kuotasi nilai pasar pada tanggal laporan posisi keuangan. Kuotasi nilai pasar yang digunakan Perseroan untuk aset keuangan adalah harga penawaran (*bid price*), sedangkan untuk liabilitas keuangan menggunakan harga jual (*ask price*).

Nilai wajar untuk instrumen keuangan yang tidak diperdagangkan di pasar aktif ditentukan dengan menggunakan teknik penilaian tertentu. Perseroan menggunakan metode discounted cash flow dengan menggunakan asumsi-asumsi berdasarkan kondisi pasar yang ada pada saat tanggal laporan posisi keuangan

untuk menentukan nilai wajar dari instrumen keuangan lainnya. Nilai wajar instrumen keuangan adalah suatu jumlah dimana aset dapat ditukar, atau liabilitas dapat diselesaikan dengan dasar transaksi *armslength*. Perseroan melakukan penelaahan berkala atas masa manfaat ekonomis aset tetap berdasarkan faktor-faktor seperti kondisi teknis dan perkembangan teknologi di masa depan.

Hasil operasi di masa depan akan dipengaruhi secara material atas perubahan estimasi ini yang diakibatkan oleh perubahan faktor yang telah disebutkan di atas.

Sesuai dengan PSAK 25 (Revisi 2009), “Kebijakan Akuntansi, Estimasi Akuntansi dan Kesalahan”, perubahan diterapkan secara retrospektif dan jumlah komparatif lainnya telah disajikan kembali.

Dampak dari koreksi tersebut menyebabkan pengurangan dari jumlah pendapatan yang telah dilaporkan sebelumnya dan juga pengurangan atas beban interkoneksi dan beban langsung terkait pada periode-periode tersebut. Perubahan dalam penyajian tidak berdampak pada laba sebelum pajak penghasilan, laba periode berjalan, dan laba per lembar saham untuk setiap periode yang disajikan. Perseroan tidak menyajikan laporan posisi keuangan konsolidasian pada awal tahun buku 2010 karena penyajian kembali tidak mempengaruhi saldo awal saldo laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi pada perusahaan jasa yang bergerak pada sektor telekomunikasi diatas peneliti akan menganalisa perusahaan berdasarkan aset tetap dengan metode GAAP dan metode IFRS terhadap laba, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“ANALISIS PENILAIAN ASET TETAP BERDASARKAN US GAAP DAN ASET TETAP BERDASARKAN IFRS TERHADAP LABA PERUSAHAAN JASA TELEKOMUNIKASI.”

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul yang penulis teliti “Analisis Penilaian Aset Tetap berdasarkan US GAAP dan Penilaian Aset Tetap Berdasarkan IFRS terhadap Laba Perusahaan Jasa Telekomunikasi”. Berkaitan dengan judul tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi mengalami peningkatan laba selama penilaian aset tetap berbasis US GAAP padahal laporan keuangan US GAAP yang diplubikasikan belum transpalasi. Perusahaan Jasa Telekomunikasi cenderung meningkat pada tahun 2006-2010 padahal biaya-biaya yang diungkapkan sangat banyak seperti adanya amortisasi *goodwill* beban bunga dan pengungkapan yang tidak transpalasi.
2. Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi tahun 2011 dan 2012 penilaian aset tetap berbasis IFRS, pengungkapan atas biaya-biaya yang ada pada laporan keuangan US GAAP banyak yang dihapus seperti amortisasi *goodwill,* instrumen derivatif melekat seperti piutang dan hutang derivatif namun perusahaan mengalami penurunan laba padahal dengan digunakannya IFRS laba perusahaan semakin kredibilitas terhadap para investor tetapi perusahaan mengalami penurunan laba.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai identifikasi masalah diatas, dapat diidentifikasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh aset tetap metode GAAP terhadap Laba GAAP.
2. Seberapa besar pengaruh aset tetap metode IFRS terhadap laba IFRS.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah dan bahan masukan atau sebagai bahan perbandingan khususnya pemilik perusahaan di dalam menerapkan Pengaturan Standar Akuntansi GAAP dan Adopsi IFRS seefektif mungkin agar perusahaan dapat berjalan lebih baik.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Bagi Peneliti

   Untuk pengembangan ilmu, pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya mengenai pengaruh dan perbedaan aset tetap metode US GAAP dan Metode IFRS terhadap laba perusahaan jasa telekomunikasi.

2. Bagi Akademik

Sebagai referensi atau bahan panambahan ilmu maupun untuk mengadakan penelitian mengenai Aset tetap metode US GAAP, Aset tetap metode IFRS dan laba.

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.5.1 Maksud Penelitian

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas.

1.5.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh aset tetap metode GAAP terhadap laba GAAP.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh aset tetap metode IFRS terhadap laba IFRS.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian untuk membantu menyelesaikan penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Menara 1Lt. 4, Jalan Jendral Sudirman, Jakarta Selatan 12190.

1.6.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir pelaporan hasil penelitian. Penelitian dimulai bulan Oktober 2012. Secara lebih rinci waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini :

Tabel 1.3
Waktu Penelitian

NO	Bulan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	Minggu Ke	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Pengumpulan Data																				
3	Penyusunan UP																				
4	Presentasi UP																				
5	Pelaksanaan Penelitian																				
6	Sidang Akhir																				